

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mutu pendidikan di Indonesia merupakan isu strategis yang menjadi perhatian utama dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional. Pendidikan yang bermutu bukan hanya menciptakan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan sosial, dan sikap moral yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa (Popi, M., 2023). Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Namun demikian, berbagai laporan nasional dan internasional, seperti hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA), menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara lain, terutama dalam aspek kemampuan literasi dan numerasi. Menurut Giyatno *et al*, (2023) rendahnya kualitas pendidikan ini disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari ketimpangan fasilitas antar wilayah, kualitas pendidik yang bervariasi, hingga lemahnya pengelolaan sumber daya Pendidikan.

Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mendorong terbentuknya

komunitas belajar di satuan pendidikan. Komunitas belajar diharapkan menjadi wadah kolaboratif di mana guru, tenaga kependidikan, dan pihak sekolah lainnya dapat berbagi praktik baik, mendiskusikan tantangan dalam proses pembelajaran AUD memerlukan dukungan pedagogis dan emosional yang kuat untuk menghadapi dinamika perkembangan anak usia dini. Platform Ruang GTK menjadi salah satu alat bantu dalam menunjang kegiatan komunitas belajar, terutama untuk mendukung kolaborasi dan refleksi profesional yang berkesinambungan (Sukarni, 2023).

Zhu & Baylen dalam Sekar & Kamarubiani (2020) menjelaskan bahwa komunitas belajar merupakan sekelompok orang yang memiliki minat atau ketertarikan pada suatu bidang akademik, memiliki tujuan bersama, dan berinteraksi secara rutin untuk mencapai tujuan tersebut. Khusna & Priyanti (2023) menyatakan bahwa komunitas belajar memberikan kesempatan kepada guru untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya, serta mendukung pengembangan profesional yang berkelanjutan. Dengan adanya komunitas belajar, guru tidak lagi merasa bekerja sendiri, tetapi menjadi bagian dari tim yang saling mendukung dan tumbuh bersama. Ini sangat penting dalam menciptakan budaya belajar yang positif di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Rukin dan Ahmad Muflih (2025) pada SDN Model Kota Malang menunjukkan bahwa pelatihan sumber daya manusia berbasis komunitas belajar mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru, seperti kemampuan merancang pembelajaran kreatif, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta pengelolaan kelas yang

lebih dinamis dan inklusif. Tidak hanya itu, pendekatan komunitas belajar juga membentuk budaya kolaborasi yang kuat di antara guru, yang pada akhirnya meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan komunitas belajar bukan hanya sekadar kegiatan rutin, tetapi merupakan strategi manajerial yang mampu mengubah cara pandang dan praktik profesional guru secara signifikan.

Di sisi lain, komunitas belajar juga terbukti mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif. Penelitian oleh Harlita dan Ramadan (2024) di SDN 002 Koto Baru, Kuantan Singingi, memperlihatkan bahwa komunitas belajar mampu mengembangkan kompetensi guru melalui evaluasi kolaboratif, penguatan norma-norma profesional, serta manajemen konflik yang sehat. Dengan kata lain, komunitas belajar menjadi ruang sosial sekaligus akademik bagi guru untuk bertumbuh secara personal dan profesional dalam menjawab tantangan kurikulum yang terus berubah. Penerapan komunitas belajar dengan sistem yang terorganisir, partisipatif, dan berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan pengembangan mutu pendidikan.

Selain itu dalam penelitian lain oleh Popi (2023), pada jenjang PAUD tantangan peningkatan mutu Pendidikan lebih kompleks. Berdasarkan pada data KBPPI, sebanyak 60,4% pendidik tingkat PAUD hanya berpendidikan SLTA atau di bawah D-2, sementara hanya 15,72% yang memiliki kualifikasi lulusan S1/D4. HIMPAUDI belum mampu memenuhi standar PAUD Permendikbud Nomor 137 Tahun 2004 terkait

kualifikasi akademik dan kompetensi yang dipersyaratkan bagi pendidik tingkat Taman Kanak Kanak.

Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia memiliki PKG Gugus sebagai wadah berkumpulnya Guru taman kanak kanak dalam rangka Melaksanakan kegiatan pembinaan dan peningkatan kompetensi bagi seluruh anggota Gugus TK (Kepala Sekolah/Pengelola dan Pendidik). Dalam kegiatan PKG juga ada kegiatan berbagi praktik baik yang tujuannya adalah meningkatkan mutu dan efektivitas proses pendidikan secara menyeluruh. Kegiatan praktik baik bisa menambah wawasan guru dari sekolah lain untuk mengadopsi lewat kegiatan ATM (Amati, Tiru, Modifikasi). PKG memiliki posisi strategis dalam menggerakkan komunitas belajar di tingkat gugus. Setiap Gugus terdiri dari beberapa sekolah sehingga diharapkan kegiatan tersebut efektif karena jumlah guru lebih sedikit. Kegiatan dalam gugus digunakan sebagai penggerak budaya belajar kolaboratif antar guru PAUD. Studi yang dilakukan oleh Ichwan (2024) di SDN Bandarjo 03, Kabupaten Semarang, menunjukkan bahwa perencanaan komunitas belajar yang sistematis melalui pembentukan struktur organisasi, sosialisasi program, hingga penguatan komitmen bersama, mampu meningkatkan efektivitas pengajaran di kelas serta mendorong pencapaian indikator mutu pendidikan yang lebih tinggi.

Namun demikian, dalam praktiknya, pengelolaan komunitas belajar seringkali menghadapi tantangan yang tidak sederhana. Penelitian oleh Giyanto (2024) mengungkapkan bahwa masih banyak komunitas belajar di

sekolah yang belum berjalan optimal karena minimnya motivasi guru, kurangnya fasilitas, tidak adanya topik yang jelas dalam pertemuan, serta lemahnya evaluasi program yang dijalankan. Ketiadaan sistem manajemen komunitas belajar yang baku menjadikan banyak kegiatan komunitas bersifat sporadis dan tidak berdampak signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunitas belajar sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen yang mendasarinya.

Webinar dan forum diskusi daring seperti yang dilakukan oleh Komunitas Belajar Maju Bersama (KOMBERS) di Provinsi Banten telah menjadi praktik baik dalam mengembangkan kompetensi guru secara lintas wilayah. Melalui kegiatan seperti ini, guru dapat mengakses ide-ide inovatif dari berbagai konteks dan membandingkan efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Penelitian Wahyu Fatihah (2024) mencatat bahwa antusiasme guru untuk terlibat dalam komunitas belajar meningkat ketika ada kepemimpinan yang kuat dan adanya dukungan dari Balai Guru Penggerak (BGP), yang menyediakan materi, pendampingan, serta platform yang memadai.

Dalam konteks lokal Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri, keberadaan PKG menjadi peluang besar untuk membangun sistem komunitas belajar yang berdaya guna. Wilayah ini memiliki karakteristik sosial dan pendidikan yang khas, dengan banyak lembaga TK yang telah berdiri, namun masih menghadapi tantangan dalam pengembangan profesionalisme guru. Minimnya akses pelatihan, kurangnya media belajar yang kontekstual, serta ketergantungan pada metode konvensional menjadi

persoalan mendasar yang perlu dijawab melalui pendekatan berbasis komunitas belajar.

Keberhasilan komunitas belajar dalam meningkatkan mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh seberapa sering kegiatan dilakukan, tetapi juga oleh bagaimana kegiatan tersebut dirancang dan dimanajemen secara menyeluruh. Dalam studi Cahyani . (2024) di SMPN 34 Surabaya, disebutkan bahwa strategi pengembangan profesionalisme guru melalui komunitas belajar mampu menciptakan perubahan signifikan pada mutu proses pembelajaran, apabila didukung oleh kepemimpinan yang efektif, inovasi metode, serta integrasi teknologi.

Selain itu, komunitas belajar juga memiliki peran penting dalam mendukung transisi kebijakan pendidikan, misalnya dalam konteks transisi PAUD ke SD yang menyenangkan sebagaimana diatur dalam Ruang GTK . Priyanti (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa partisipasi komunitas PAUD dalam Ruang GTK mampu meningkatkan pemahaman guru terhadap prinsip pembelajaran berbasis anak serta penguatan praktik andragogis dalam mendampingi pembelajaran anak usia dini. Kompetensi guru sebagai faktor penentu dalam mewujudkan pembelajaran berkualitas merupakan aspek yang mendapatkan perhatian dalam perbaikan mutu pendidikan. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan pemerintah dalam rangka peningkatan kompetensi guru adalah program komunitas belajar. Komunitas belajar adalah sekelompok Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) yang belajar bersama, berkolaborasi secara terjadwal dan berkelanjutan dengan tujuan yang jelas serta terukur untuk meningkatkan

kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik (Ferayanti, dkk., 2023).

Dalam konteks yang lebih luas, keberadaan komunitas belajar menjadi indikator kematangan profesionalisme guru. Cholivah. (2025) menyatakan bahwa melalui komunitas belajar, guru mengalami proses adaptasi yang lebih mudah terhadap tuntutan kurikulum baru, mampu membangun kolaborasi antarsesama guru, dan berani berinovasi dalam menyusun rencana pembelajaran yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Temuan serupa juga diperoleh oleh Titihalawa, dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunitas belajar dan kompetensi pedagogik guru, dengan tingkat hubungan pada kategori “cukup kuat”. Hal ini menegaskan bahwa komunitas belajar merupakan wadah strategis dalam mendukung peningkatan kompetensi pedagogik guru. Penelitian lainnya oleh Puspita, Rezki, Hamid, dan Hamsia (2021) juga memperkuat pandangan tersebut, dengan menyimpulkan bahwa partisipasi aktif dalam komunitas belajar berdampak nyata terhadap kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran secara lebih efektif.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, komunitas belajar memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar para guru, tenaga kependidikan, dan pendidik secara umum. Melalui komunitas ini, tercipta budaya kolaboratif yang menjadi fondasi pengembangan profesional berkelanjutan, sejalan dengan semangat merdeka belajar yang adaptif, reflektif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Dengan demikian, perlu dilakukan studi mendalam mengenai bagaimana manajemen komunitas belajar di PKG Kecamatan Ringinrejo dikelola, mulai dari aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya. Pendekatan ini dapat mengungkap praktik-praktik baik maupun hambatan-hambatan yang dihadapi, serta sejauh mana komunitas tersebut benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan PAUD di daerah tersebut.

Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran nyata tentang efektivitas manajemen komunitas belajar di tingkat kecamatan. Di sisi lain, hasil penelitian ini juga akan memberikan kontribusi praktis bagi para pemangku kebijakan pendidikan daerah, khususnya dalam merancang program pembinaan dan pengembangan guru yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

Studi kasus ini akan memfokuskan pada peran PKG sebagai fasilitator komunitas belajar di Kecamatan Ringinrejo. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti akan menggali dinamika pengelolaan komunitas belajar, strategi manajemen yang digunakan, serta bagaimana komunitas tersebut berdampak terhadap peningkatan profesionalisme guru dan mutu pendidikan anak usia dini.

TK di Kecamatan ringinrejo adalah daerah binaan dari peneliti. Keberadaan PKG di kecamatan ini sangat dibutuhkan karena bermanfaat sekali untuk kemajuan TK di wilayah ini. Peneliti memilih TK Kecamatan Ringinrejo karena guru-guru dan tenaga Kependidikan sangat antusias belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran di Taman Kanak Kanak.

Keberadaan Komunitas belajar yang ada di PKG dijadikan wadah dalam kegiatan untuk memperbaiki mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Guru TK dikecamatan ini termasuk adaptip menerima perubahan sesuai dengan perkembangan zaman yang serba canggih. Diharapkan dengan semangat Guru akan berdampak bagi kemajuan murid di TK Kecamatan Ringinrejo.

Manajemen yang ada di PKG TK Kecamatan Ringinrejo mempengaruhi keaktifan dan kemajuan dalam mengatur kegiatan yang ada di PKG ini. Dengan menelaah dan menganalisis secara mendalam manajemen komunitas belajar di PKG Kecamatan Ringinrejo, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan manajemen pendidikan serta menjadi acuan dalam merancang sistem komunitas belajar yang efektif di berbagai wilayah Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat posisi komunitas belajar sebagai instrumen kunci dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu, merata, dan berkeadilan di era Kurikulum Merdeka.

Manajemen yang baik dan terprogram diharapkan mampu menjadikan PKG di kecamatan Ringinrejo membawa manfaat dalam meningkatkan kemampuan Guru TK di wilayah kecamatan ini. Kegiatan komunitas belajar yang ada di PKG harus bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang mana Guru yang adaptif harus terus belajar terhadap hal-hal yang baru dan hangat yang terjadi didalam komunitas belajar. Kegiatan praktik baik dari masing masing sekolah dapat menjadi ilmu pengalaman yang bermanfaat bagi kemajuan mutu pendidikan yang

ada disekolah taman kanak-kanak. Dukungan Sumber Daya Manusia yang semangat untuk belajar menambah keberadaan komunitas belajar sangat bermanfaat bagi perkembangan pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen komunikasi belajar yang dilaksanakan oleh PKG Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri dalam meningkatkan mutu Pendidikan Taman Kanak Kanak?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen komunitas belajar di lingkungan PKG Kecamatan Ringinrejo?
3. Bagaimana dampak komunitas belajar terhadap peningkatan kompetensi guru dan mutu pembelajaran di Lembaga TK yang berada di naungan PKG Kecamatan Ringinrejo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Mendeskripsikan manajemen komunikasi belajar yang dilaksanakan oleh PKG Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri dalam meningkatkan mutu Pendidikan Taman Kanak Kanak.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen komunitas belajar di lingkungan PKG Kecamatan Ringinrejo.

3. Mendeskripsikan dampak komunitas belajar terhadap peningkatan kompetensi guru dan mutu pembelajaran di Lembaga TK yang berada di naungan PKG Kecamatan Ringinrejo.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori manajemen Pendidikan, khususnya dalam aspek manajemen komunitas belajar sebagai strategi dalam peningkatan mutu Pendidikan di jenjang persekolahan PAUD. Hasil dari penelitian ini juga dapat menambah literatur ilmiah mengenai peran organisasi profesi dalam pengembangan profesionalisme guru melalui pendekatan kolaboratif.

b. Secara Praktis

1. Bagi PKG Kecamatan Ringinrejo, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan dasar perumusan kebijakan atau program yang lebih efektif dalam menyelenggarakan komunitas belajar untuk guru TK.
2. Bagi guru-guru TK, penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan pemahaman mengenai pentingnya peran aktif dalam komunitas belajar guna meningkatkan kompetensi dan kualitas pembelajaran.
3. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri, hasil penelitian ini bisa menjadi referensi dalam mendesain program pembinaan dan peningkatan kapasitas guru TK berbasis komunitas belajar.

4. Bagi Peneliti Lain, Penelitian ini mejadi pengalaman ilmiah yang berharga dalam pengembangan kelilmuan di bidang manajemen Pendidikan, serta menjadi bahan refleksi dalam mengkaji persoalan nyata di lapangan terkait strategi peningkatan mutu Pendidikan berbasis komunitas.